

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Hasil Uji Asumsi Klasik

Untuk menghasilkan hasil penelitian yang baik, pada metode regresi diperlukan adanya uji asumsi klasik untuk mengetahui apakah terdapat penyimpangan asumsi klasik. Uji asumsi klasik terdiri dari uji multikolinearitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji normalitas data.

##### a. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah uji yang digunakan untuk mengetahui apakah antar variabel independen memiliki hubungan korelasi. Apabila terdapat hubungan maka model terindikasi multikolinearitas. Cara mendeteksi multikolinearitas yaitu dengan melihat apakah dua variabel independen memiliki nilai matrix korelasi lebih dari 0,8.

- 1) Nilai korelasi  $> 0,8$  maka terdapat Multikolinearitas
- 2) Nilai korelasi  $< 0,8$  maka tidak terdapat Multikolinearitas

Dari hasil uji multikolinearitas pada data didapat nilai korelasi semua kombinasi antara dua variabel independen kurang dari 0,8.

**Tabel 4.1.**  
Hasil Uji Multikolinearitas

	INFLASI	SUKU_BUNGA	SAHAM	NILAI_TUKAR	PK
INFLASI	1.000000	0.054733	0.088534	-0.024974	0.033926
SUKU_BUNGA	0.054733	1.000000	0.362156	0.643778	-0.259664
SAHAM	0.088534	0.362156	1.000000	0.682152	-0.295648
NILAI_TUKAR	-0.024974	0.643778	0.682152	1.000000	-0.419978
PK	0.033926	-0.259664	-0.295648	-0.419978	1.000000

Sumber : data sekunder, diolah dengan *Eviews 7.0*, 2016

Berdasarkan tabel diatas hasil perhitungan nilai korelasi semua kombinasi antara dua variabel independen kurang dari 0,8. Maka dapat disimpulkan bahwa data tidak terjadi multikolinearitas dan lolos dari uji asumsi klasik multikolinearitas.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas adalah uji yang digunakan untuk melihat apakah variasi residual konstan atau tidak. Dengan kata lain variasi residual yang tidak konstan akan menimbulkan masalah heteroskedastisitas. Untuk menguji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan uji *white*, dengan cara melihat nilai probabilitas *Chi-Square*:

- Probabilitas *Chi-Square* < alpha ( $\alpha = 0,05$ ) maka data tidak lolos uji heteroskedastisitas.
- Probabilitas *Chi-Square* > alpha ( $\alpha = 0,05$ ) maka data lolos uji heteroskedastisitas.

Dari hasil yang didapatkan pada uji *white*, nilai Probabilitas *Chi-Square* sebesar 0.6423.

**Tabel 4.2.**  
Hasil Uji Heteroskedastisitas

F-statistic	0.793409	Prob. F(20,47)	0.7079
Obs*R-squared	17.16347	Prob. Chi-Square(20)	0.6423
Scaled explained SS	16.25500	Prob. Chi-Square(20)	0.7007

Sumber : data sekunder, diolah dengan *Eviews 7.0*, 2016

Berdasarkan tabel nilai Probabilitas *Obs\*R-squared* sebesar  $0.6423 > \alpha$  ( $\alpha = 0,05$ ). Dapat disimpulkan bahwa hasil uji terbebas dari uji asumsi klasik heteroskedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah uji asumsi klasik yang digunakan untuk melihat adanya korelasi antara anggota serangkaian observasi. Apabila model terkena autokorelasi maka hasil menjadi bias dan model menjadi tidak efisien (Basuki, 2015).

Cara mendeteksi adanya autokorelasi dengan melakukan uji *Lagrange Multiplier Test* (LM). Melihat ada tidaknya autokorelasi pada uji *Lagrange Multiplier Test* (LM), jika *Obs\* R-Squared* < nilai tabel maka model regresi dikatakan tidak terkena masalah autokorelasi. Selain itu dapat dilihat dari nilai probabilitas *chi-squares*, jika nilai probabilitas *chi-squares* > nilai  $\alpha$  yang dipilih, maka dapat dikatakan model tidak terkena masalah autokorelasi.

Dari hasil olah data, diperoleh nilai probabilitas *chi-squares* sebesar 0,6056. nilai ini menunjukkan bahwa probabilitas *chi-squares* >  $\alpha$ .

**Tabel 4.3.**  
Hasil Uji Autokorelasi

F-statistic	0.533834	Prob. F(2,58)	0.5892
Obs*R-squared	1.211046	Prob. Chi-Square(2)	0.5458

Sumber : data sekunder, diolah dengan *Eviews 7.0*, 2016

Berdasarkan tabel model terbebas dari autokorelasi karena nilai probabilitas *chi-squares*  $>$  alpha ( $\alpha = 0.05$ ) yaitu  $0.5458 > 0.05$ .

#### d. Uji Normalitas

Dengan uji normalitas maka dapat diketahui apakah data terdistribusi normal atau tidak. Uji ini penting agar data yang digunakan adalah data yang baik sehingga menghasilkan nilai yang akurat. Cara lakukan uji normalitas dengan cara uji statistik *Jarque-Berra*. Untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal apabila :

- Jika Probabilitas *Jarque-Berra*  $<$  alpha ( $\alpha = 0.05$ ) maka data tidak terdistribusi normal.
- Jika Probabilitas *Jarque-Berra*  $>$  alpha ( $\alpha = 0.05$ ) maka data terdistribusi normal.

Hasil yang dilakukan dari uji normalitas menghasilkan nilai probabilitas *Jarque-Berra* sebesar  $0.743908 >$  alpha ( $\alpha = 0.05$ ) (data dapat dilihat di lampiran). Dari nilai ini dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan terdistribusi normal dan lolos memenuhi uji normalitas asumsi klasik.

## 2. Hasil Analisis Regresi Berganda

Pengujian hipotesis dalam penelitian menggunakan alat analisa Regresi Linier Berganda untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen ( $X_1, X_2, X_3, X_4,$  dan  $X_5$ ) terhadap variabel dependen ( $Y$ ). Bentuk persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah:

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \beta_3 X_{3i} + \beta_4 X_{4i} + \beta_5 X_{5i} + e_i \dots\dots\dots(1)$$

Dengan variabel Y adalah IPI, X<sub>1</sub> adalah IHSG, X<sub>2</sub> adalah inflasi, X<sub>3</sub> adalah nilai tukar, X<sub>4</sub> adalah pertumbuhan kredit, dan X<sub>5</sub> adalah BI Rate maka persamaan ditulis:

$$IPI_i = \beta_0 + \beta_1 IHSG_{1i} + \beta_2 Inflasi_{2i} + \beta_3 Nilai\ Tukar_{3i} + \beta_4 PK_{4i} + \beta_5 BI\ Rate_{5i} + e_i \dots\dots\dots(2)$$

Berikut ini merupakan hasil uji regresi linier berganda dalam penelitian ini:

**Tabel 4.4.**  
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Coefficient	T hitung	Prob	Kesimpulan
Konstanta	60.2866	12.3621	0.0000	
IHSG (X <sub>1</sub> )	0.00405	3.85741	0.0003	Signifikan pada α 1%
Inflasi (X <sub>2</sub> )	-0.04096	-0.05772	0.9542	Tidak Signifikan
Nilai Tukar (X <sub>3</sub> )	0.00473	12.3570	0.0000	Signifikan pada α 1%
PK (X <sub>4</sub> )	0.32234	0.85007	0.3986	Tidak Signifikan
BI Rate (X <sub>5</sub> )	-2.17578	-3.05216	0.0033	Signifikan pada α 1%
F hitung	106.8860			
Sig F	0.000000			
R square (R <sup>2</sup> )	0.896048			
IPI (Y)	Variabel Dependen			

Sumber : data sekunder, diolah dengan *Eviews 7.0*, 2016

Dari hasil regresi maka dapat diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y_i = 60.2866 + 0.00405X_{1i} - 0.04096X_{2i} + 0.00473X_{3i} + 0.32234X_{4i} - 2.17578 X_{5i} + e_i \dots\dots\dots(3)$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas maka hasil koefisien regresi dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a) Konstanta sebesar 60.2866 menyatakan bahwa jika variabel semua independen tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen, maka Indeks Produksi Industri (IPI) mengalami kenaikan sebesar 60.2866%.
- b) Nilai koefisien variabel IHSG ( $X_1$ ) adalah senilai 0.00405 mempunyai arti bahwa ketika terjadi kenaikan variabel IHSG sebesar 1%, maka akan terjadi kenaikan Indeks Produksi Industri (IPI) (variabel dependen Y) sebesar 0.00405%, dengan asumsi variabel independen yang lain tetap (*ceteris paribus*). Koefisien variabel  $X_1$  bernilai positif sehingga IHSG berhubungan positif terhadap Indeks Produksi Industri (IPI) (Y).
- c) Nilai koefisien variabel inflasi ( $X_2$ ) adalah senilai -0.04096 mempunyai arti bahwa ketika terjadi kenaikan variabel Inflasi sebesar 1%, maka akan terjadi penurunan Indeks Produksi Industri (IPI) (variabel dependen Y) sebesar -0.04096%, dengan asumsi variabel independen yang lain tetap (*ceteris paribus*). Koefisien variabel  $X_2$  bernilai negatif sehingga inflasi berhubungan positif terhadap Indeks Produksi Industri (IPI) (Y).
- d) Nilai koefisien variabel nilai tukar ( $X_3$ ) adalah senilai 0.00473 mempunyai arti bahwa ketika terjadi kenaikan variabel Nilai Tukar atau Nilai Tukar terdepresiasi sebesar Rp 1000, maka akan terjadi kenaikan Indeks Produksi Industri (IPI) (variabel dependen Y) sebesar 0.00473%, dengan asumsi variabel independen yang lain tetap (*ceteris paribus*). Koefisien variabel

$X_3$  bernilai positif sehingga nilai tukar berhubungan positif terhadap Indeks Produksi Industri (IPI) (Y).

- e) Nilai koefisien variabel pertumbuhan kredit (PK) ( $X_4$ ) adalah sebesar 0.32234 mempunyai arti bahwa ketika terjadi kenaikan variabel Pertumbuhan Kredit sejumlah 1%, maka akan terjadi kenaikan Indeks Produksi Industri (IPI) (variabel dependen Y) sebesar 0.32234 %, dengan asumsi variabel independen yang lain tetap (*ceteris paribus*). Koefisien variabel  $X_4$  bernilai positif sehingga pertumbuhan kredit berhubungan positif terhadap Indeks Produksi Industri (IPI) (Y).
- f) Nilai koefisien variabel BI Rate ( $X_5$ ) adalah senilai -2.17578 mempunyai arti bahwa ketika terjadi kenaikan variabel suku bunga sebesar 1%, maka akan terjadi penurunan Indeks Produksi Industri (IPI) (variabel dependen Y) sebesar -2.17578 %, dengan asumsi variabel independen yang lain tetap (*ceteris paribus*). Koefisien variabel  $X_5$  bernilai negatif sehingga Suku Bunga berhubungan negatif terhadap Indeks Produksi Industri (IPI) (Y).

### 3. Hasil Uji Signifikansi

Pembuktian koefisien regresi bertujuan untuk menguji signifikansi pengaruh variabel independen (X) yaitu IHSG, inflasi, pertumbuhan kredit, nilai tukar, dan BI Rate. Baik secara individual atau parsial (uji t) maupun secara bersama-sama atau simultan (uji F) terhadap variabel dependen (Y). Dengan demikian, maka akan dapat diketahui bersama apakah variabel-variabel independen tersebut berpengaruh terhadap variabel dependen pada penelitian ini.

- a. Uji signifikansi variabel secara individual (Uji t)

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel-variabel independen  $X_n$  terhadap variabel dependen dengan hipotesis:

- 1) Hipotesis nol ( $H_0$ ) : variabel independen  $X_n$  tidak berpengaruh terhadap variabel dependen Y
- 2) Hipotesis alternatif ( $H_a$ ) : variabel independen  $X_n$  berpengaruh terhadap variabel dependen Y

dengan syarat :

- |    |  |
|----|--|
| a) | $H_0$ diterima   |
|    | sekaligus $H_a$ ditolak bila $t_{hitung} < t_{tabel}$  |
| b) | $H_0$ ditolak  |
|    | sekaligus $H_a$ diterima bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ |

- 1) Pengujian  
terhadap variabel IHSG ( $X_1$ )

Dari hasil analisa regresi didapat:

- a) Nilai  $t_{hitung}$  variabel  $X_1$  senilai 3.85741
- b) Menggunakan nilai *degree of freedom* ( $df$ ) =  $68-6 = 62$
- c) Menggunakan taraf signifikansi 95% ( $\alpha = 0,5$ )
- d) Nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1.99897

Kesimpulan :  $t_{hitung}$  senilai 3.85741 > dari  $t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini berarti IHSG berpengaruh positif dan signifikan secara nyata terhadap Indeks Produksi Industri (IPI).

- 2) Pengujian terhadap variabel Inflasi ( $X_2$ ).



Dari hasil analisa regresi didapat:

- a) Nilai  $t_{hitung}$  variabel  $X_2$  senilai -2,863
- b) Menggunakan nilai *degree of freedom* (df) = 68-6 = 62
- c) Menggunakan taraf signifikansi 95% ( $\alpha = 0,5$ )
- d) Nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1.99897

Kesimpulan:  $t_{hitung}$  senilai -0.05772 < dari  $t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Hal ini berarti Inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap Indeks Produksi Industri (IPI).

- 3) Pengujian terhadap variabel Nilai Tukar  
( $X_3$ )

Dari hasil analisa regresi didapat:

- a) Nilai  $t_{hitung}$  variabel  $X_3$  senilai 12.3570
- b) Menggunakan nilai *degree of freedom* (df) = 68-6 = 62
- c) Menggunakan taraf signifikansi 95% ( $\alpha = 0,5$ )
- d) Nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1.99897

Kesimpulan:  $t_{hitung}$  senilai 12.3570 > dari  $t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini berarti Nilai Tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Produksi Industri (IPI).

- 4) Pengujian terhadap variabel Pertumbuhan  
Kredit (PK) ( $X_4$ )

Dari hasil analisa regresi didapat:

- a) Nilai  $t_{hitung}$  variabel  $X_4$  senilai 0.85007
- b) Menggunakan nilai *degree of freedom* (df) = 68-6 = 62

c) Menggunakan taraf signifikansi 95% ( $\alpha = 0,5$ )

d) Nilai  $t_{\text{tabel}}$  sebesar 1.99897

Kesimpulan:  $t_{\text{hitung}}$  senilai 0.85007 < dari  $t_{\text{tabel}}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Hal ini menandakan bahwa Pertumbuhan Kredit (PK) tidak memiliki pengaruh terhadap Indeks Produksi Industri (IPI).

5)

Pengujian

terhadap variabel BI Rate ( $X_5$ )

Dari hasil analisa regresi didapat:

a) Nilai  $t_{\text{hitung}}$  variabel  $X_5$  senilai -3.05216

b) Menggunakan nilai *degree of freedom* ( $df$ ) = 68-6 = 62

c) Menggunakan taraf signifikansi 95% ( $\alpha = 0,5$ )

d) Nilai  $t_{\text{tabel}}$  sebesar 1.99897

Kesimpulan:  $t_{\text{hitung}}$  senilai -3.05216 > dari  $t_{\text{tabel}}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini berarti BI Rate berpengaruh negatif dan signifikan secara nyata terhadap Indeks Produksi Industri (IPI).

b.

Uji signifikansi

variabel secara serempak (uji-F)

Uji F adalah suatu sarana pengujian untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel dependen dengan hipotesis sebagai berikut:

1) Hipotesis nol ( $H_0$ ) : Variabel independen IHSG, Inflasi, Pertumbuhan Kredit, Nilai Tukar, dan BI Rate secara bersama-

sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen Indeks Produksi Industri (IPI).

- 2) Hipotesis alternatif ( $H_a$ ) : Variabel independen IHSG, Inflasi, Pertumbuhan Kredit, Nilai Tukar, dan BI Rate secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen Indeks Produksi Industri (IPI).

Apabila  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti secara bersama-sama variabel bebas berpengaruh terhadap variabel tidak bebasnya.

Dari tabel 4.6 hasil analisis regresi linier berganda dapat dinyatakan bahwa:

- a) Nilai  $F_{hitung}$  pada uji F sebesar 106.8860
- b) Nilai *degree of freedom* ( $df1$ ) =  $k - 1$  yaitu  $6 - 1 = 5$ ,
- c)  $df2 = n - k = 68 - 6 = 62$
- d) Taraf signifikansi 95% ( $\alpha = 0,05$ )
- e) Nilai  $F_{tabel}$  sebesar 2.37

Karena nilai  $F_{hitung}$  (106.8860) >  $F_{tabel}$  (2,37) maka dapat dikatakan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti bahwa keberadaan IHSG, Inflasi,

Pertumbuhan Kredit, Nilai Tukar, dan BI Rate secara bersamaan mempengaruhi Indeks Produksi Industri (IPI).

Indikator lain dari tabel 4.6 hasil analisis regresi linier berganda juga dapat dilihat bahwa nilai F memiliki signifikansi senilai 0,000 yang menunjukkan bahwa semua variabel independen di dalam model mempengaruhi variabel dependen secara bersama-sama.

c. Determinan

Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dari hasil penghitungan regresi linier berganda dilihat dari tabel 4.6 hasil analisis regresi linier berganda, didapatkan hasil dari jumlah sampel sebanyak 68 dengan nilai R Square ( $R^2$ ) sebesar 0.897 yang dapat diartikan bahwa variasi variabel independen IHSG ( $X_1$ ), Inflasi ( $X_2$ ), Pertumbuhan Kredit (PK) ( $X_3$ ), Nilai Tukar ( $X_4$ ), dan BI Rate ( $X_5$ ) dapat menjelaskan variasi dari variabel dependen Indeks Produksi Industri (IPI) ( $Y$ ) sebesar 89,7%. Hal ini berarti model regresi tersebut dapat memberikan informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Sisanya sebesar 10,3% dari (100% - 89,7%) dijelaskan oleh faktor lain di luar ke lima faktor dalam model tersebut.

## B. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian statistik diperoleh hasil bahwa variabel independen dalam penelitian ini yaitu Harga Saham, Nilai Tukar, dan BI Rate memiliki pengaruh terhadap Indeks Produksi Industri (IPI) yang merupakan proksi dari siklus bisnis. Pengaruh dari IHSG, nilai tukar, dan BI Rate terhadap

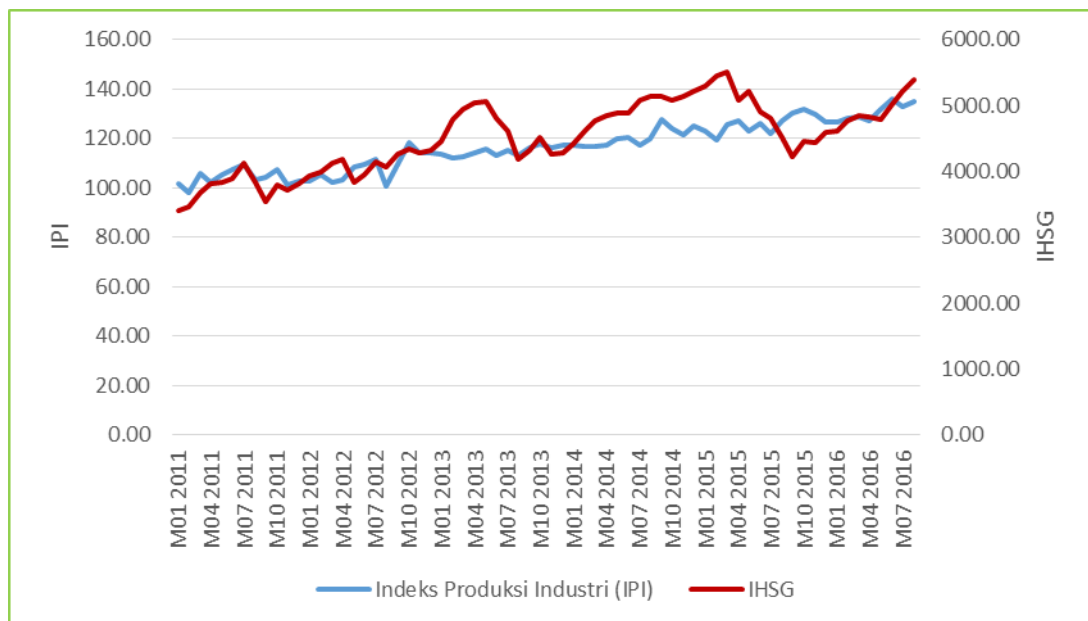
siklus bisnis harus dijaga agar perekonomian Indonesia tetap dalam keadaan yang meningkat. Namun variabel inflasi dan pertumbuhan kredit tidak berpengaruh terhadap siklus bisnis di Indonesia.

1. Pengaruh Indeks Harga Saham Gabungan Indonesia terhadap Indeks Produksi Industri (IPI).

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Indonesia memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap Indeks Produksi Industri (IPI) yaitu sebesar 0.00405. Hasil ini sesuai dengan hipotesis awal yaitu harga saham berpengaruh positif terhadap pergerakan siklus bisnis di Indonesia. Siklus bisnis di Indonesia berada posisi *boom* atau dalam tahap ekspansi. Dalam siklus bisnis ada saat dimana keadaan perekonomian berbalik mengalami penurunan. Untuk mengantisipasi hal ini maka variabel harga saham harus terus dipantau agar dalam keadaan aman, karena harga saham merupakan salah satu motor penggerak ekonomi ekspansi, dan sebaliknya saat harga saham mengalami penurunan yang terus menerus akan mengakibatkan keadaan ekonomi melambat atau dalam keadaan *bust*.

Variabel harga saham sangat penting mengingat Indonesia merupakan negara *small open economy* sehingga pertumbuhan perekonomian Indonesia didorong oleh salah satu komponen yaitu modal dari luar negeri. Salah satu cara modal luar negeri masuk ke Indonesia yaitu lewat jual beli saham perusahaan pada pasar uang di Indonesia. Jika iklim dan prospek yang menjanjikan pada pasar saham dalam negeri akan mendorong *capital inflow*. Modal yang masuk maka akan digunakan untuk mengembangkan usaha yang pada akhirnya akan

meningkatkan daya saing produk dan peningkatan *output* yang dihasilkan. Pada tahun 2011-2016 tercatat bahwa trend harga saham Indonesia mengalami peningkatan. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa terjadi peningkatan volume dan harga saham yang diperdagangkan sehingga ekonomi Indonesia berada pada *boom*. Peningkatan Harga Saham Gabungan ini mempengaruhi peningkatan *output* yang dapat dilihat dari grafik.



Sumber : Bank Indonesia dan BPS, diolah, 2016

**Gambar 4.1**  
Perbandingan Perkembangan IPI Dan IHSG

Dari data ini menunjukkan bahwa trend peningkatan IHSG harus dijaga oleh pemerintah untuk menciptakan iklim usaha yang kondusif bagi para pemegang saham. Peningkatan ini menunjukkan iklim usaha di Indonesia selalu melakukan perbaikan setiap tahunnya. Pada penelitian ini variabel IHSG penting untuk dijaga melalui kebijakan pemerintah baik moneter maupun fiskal. Karena

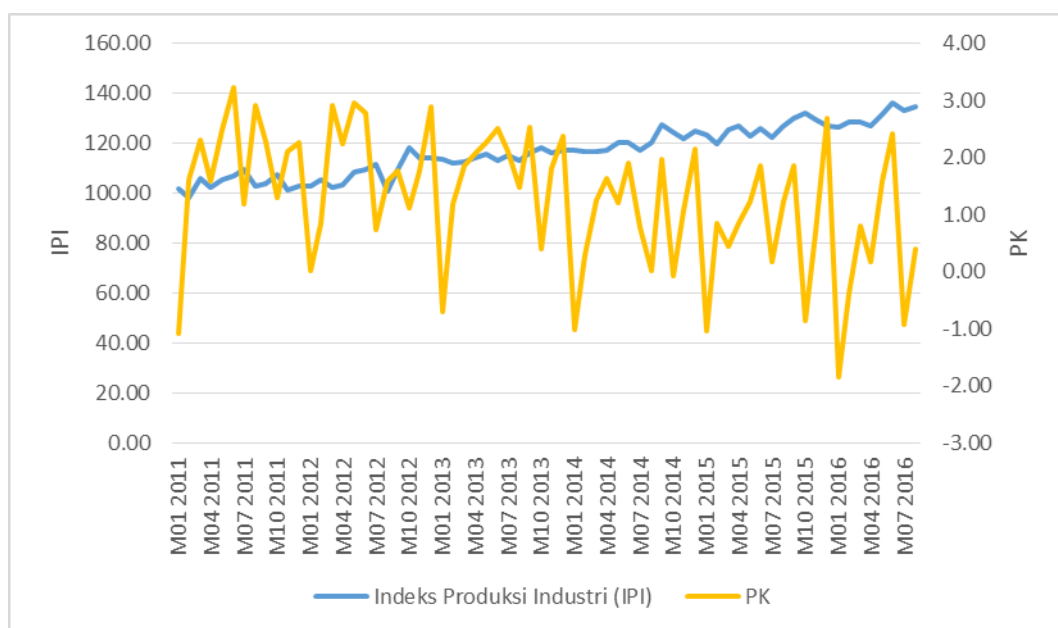
peningkatan yang besar dan terus menerus pada *output* akan mengarah pada keadaan perekonomian berbalik arah menjadi *bust*.

## 2. Pengaruh Inflasi terhadap Indeks Produksi Industri (IPI).

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa Inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Indeks Produksi Industri (IPI). Hal ini dikarenakan pada tahun 2012 terjadi pelemahan ekonomi global dan berimbas pada kenaikan harga barang yang berada diluar target inflasi tetapi tingkat produksi tetap meningkat. Pada penutupan tahun 2013 inflasi yang terjadi sebesar 8,38% melebihi target inflasi tahunan yang ditetapkan sebesar  $4\pm 1\%$ . Inflasi yang mulai meningkat 2012 hingga 2013 dan dikeluarkannya kebijakan uang ketat menaikkan suku bunga. Peningkatan produksi barang yang dihasilkan Indonesia terdapat pada sektor pengolahan seperti barang pokok sehingga kenaikan tingkat harga yang tinggi tidak berpengaruh banyak pada penurunan permintaan barang tersebut. Dijelaskan dalam laporan perekonomian Indonesia tahun 2013 yang dikeluarkan BI dimana pertumbuhan perekonomian disokong oleh permintaan dalam negeri dari sisi konsumsi rumah tangga yang tinggi. Inflasi tidak terlalu berpengaruh karena ada kebijakan moneter yang menetralsir. Dari hasil penelitian yang dilakukan Ratih (2016) bahwa tingkat harga di Indonesia cenderung kaku, gejala pada perubahan *output* tidak berpengaruh pada penetapan harga. Dan sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Keynes bahwa tingkat harga yang berubah secara cepat dalam siklus bisnis tidak dapat direspon oleh perusahaan untuk menyesuaikan harga sehingga dalam jangka pendek harga tidak berpengaruh pada jumlah *output* yang dihasilkan perusahaan.

### 3. Pengaruh Pertumbuhan Kredit terhadap Indeks Produksi Industri (IPI).

Dalam hipotesis dimana pertumbuhan kredit akan meningkatkan *output* yang dihasilkan sehingga siklus berada pada trend yang meningkat. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa Pertumbuhan Kredit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Indeks Produksi Industri (IPI). Hal ini dikarenakan pertumbuhan sektor kredit yang melambat karna dampak kenaikan suku bunga dari pelemahan ekonomi global. Dan tingkat produksi tetap mengalami peningkatan.



Sumber : Statistik Perbankan Indonesia dan BPS, diolah, 2016

**Gambar 4.2**  
Perbandingan Perkembangan IPI Dan Pertumbuhan Kredit

Pada grafik menunjukkan dimana pertumbuhan kredit terus menurun sedangkan tingkat produksi terus meningkat. Hal inilah yang menyebabkan pertumbuhan kredit tidak berpengaruh pada siklus bisnis yang diprosikan oleh Indeks Produksi Industri (IPI).

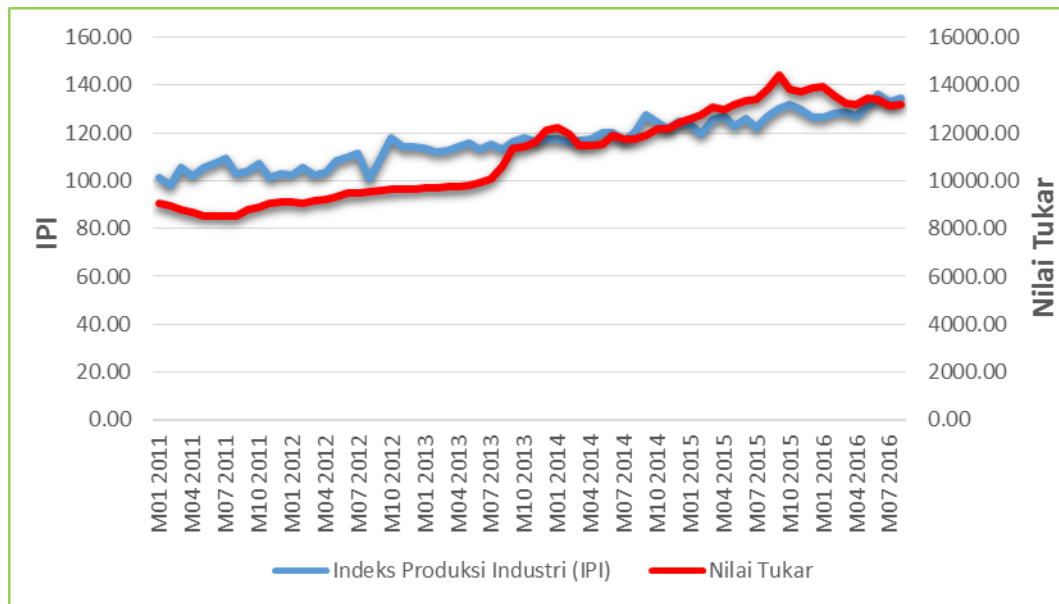


#### 4. Pengaruh Nilai Tukar terhadap Indeks Produksi Industri (IPI).

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa Nilai Tukar memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap Indeks Produksi Industri (IPI) yaitu sebesar 0.00473. Hasil ini sesuai dengan hipotesis awal yaitu Nilai Tukar berpengaruh positif terhadap pergerakan siklus bisnis di Indonesia yang berada pada fase boom.

Nilai tukar yaitu rasio nilai mata uang dengan mata uang lainnya. Pada siklus bisnis nilai tukar berpengaruh terhadap peningkatan jumlah *output* yang dihasilkan suatu negara. Peningkatan nilai tukar nominal atau nilai tukar terdepresiasi maka jumlah *output* akan meningkat. Dalam pendekatan *Keynesian Balance Of Payment Theory* bahwa penurunan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing seperti dollar Amerika akan berpengaruh pada rendahnya harga barang ekspor dan dengan begitu akan meningkatkan harga yang kompetitif. Harga yang kompetitif ini akan mendorong permintaan akan barang meningkat, sehingga barang ekspor akan meningkat pula. *Output* yang meningkat menandakan adanya peningkatan pertumbuhan ekonomi. Disisi lain barang impor akan mengalami penurunan dan selisih antara nilai barang ekspor dan impor akan disimpan dalam bentuk valuta asing dan menambah pendapatan negara. Semakin besar pendapatan negara maka berarti semakin besar kemampuan dalam melakukan transaksi ekonomi dan keuangan.

Siklus bisnis di Indonesia berada fase *boom* atau dalam tahap ekspansi, hal ini dapat dilihat pada pergerakan Indeks Produksi Indonesia yang terus meningkat.



Sumber : Bank Indonesia dan BPS, diolah, 2016

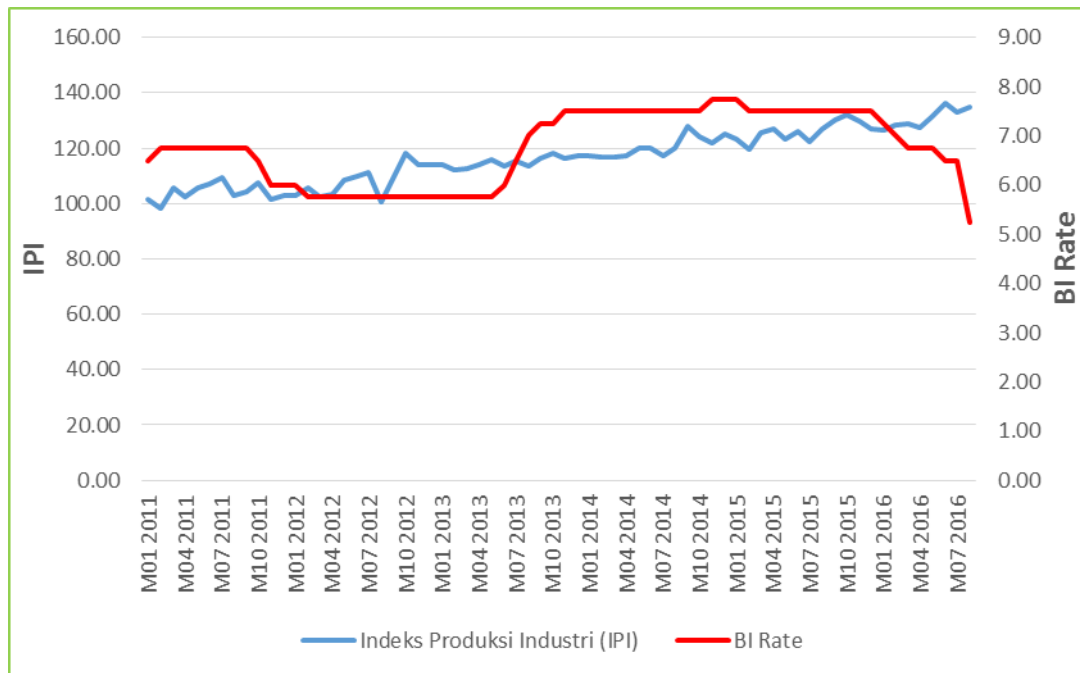
**Gambar 4.3**  
Perbandingan Perkembangan IPI dan Nilai Tukar

Data yang didapat dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa trend dari kedua variabel yaitu Indeks Produksi Industri (IPI) dan nilai tukar memiliki arah yang sama, yang berarti antar variabel berpengaruh positif. Saat terjadi kenaikan pada nilai tukar juga diikuti pada kenaikan *output* barang dan jasa. Keadaan *boom* pada perekonomian Indonesia ini diakibatkan karena melemah atau terdepresiasi nya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika menyebabkan nilai tukar riil rupiah menurun sehingga menyebabkan jumlah *output* bergerak mengalami peningkatan.

##### 5. Pengaruh BI Rate terhadap Indeks Produksi Industri (IPI).

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa BI Rate memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap Indeks Produksi Industri (IPI) dengan hasil yang paling besar pengaruhnya senilai -2.17578. Hasil ini sesuai dengan hipotesis awal yaitu BI Rate berpengaruh negatif terhadap pergerakan siklus bisnis di Indonesia dengan asumsi bahwa tingkat inflasi dalam keadaan stabil. Siklus bisnis di Indonesia berada fase *boom* atau dalam tahap ekspansi.

BI Rate merupakan suku bunga kebijakan yang menjadi acuan penetapan suku bunga perbankan. BI Rate digunakan untuk menjaga stabilitas perekonomian Indonesia melalui jalur moneter. Untuk memicu pertumbuhan ekonomi dan geliat usaha suku bunga kebijakan yaitu BI Rate mulai diturunkan dan secara otomatis akan diikuti oleh penurunan suku bunga perbankan baik kredit maupun simpanan. Menurut teori ekonomi makro saat penurunan suku bunga maka preferensi masyarakat akan lebih cenderung untuk mengambil uang di perbankan dan menggunakannya untuk berinvestasi. Peningkatan jumlah uang beredar di masyarakat akan meningkatkan *output*. Peningkatan *output* dan permintaan yang terjadi direspon oleh produsen untuk meningkatkan penawaran barang dan jasa. Pada sisi kredit perbankan maka penurunan suku bunga akan meningkatkan jumlah kredit, baik itu kredit modal, konsumsi dan investasi.



Sumber : Bank Indonesia dan BPS, diolah, 2016

**Gambar 4.4**  
Perbandingan perkembangan IPI dan BI Rate

Dari grafik terlihat bahwa memang perkembangan BI Rate dan Indeks Produksi Industri (IPI) memiliki hubungan yang negatif. Hal ini terlihat dari data BI Rate bulan desember tahun 2015 Bank Indonesia sebagai bank sentral menurunkan tingkat suku bunga dari 7.5% menjadi 7.25% untuk merangsang pertumbuhan ekonomi. Penurunan BI Rate ini terus dilakukan Bank Indonesia pada bulan berikutnya dan menghasilkan dampak yang cukup baik dimana terjadi kenaikan pada Indeks Produksi Industri (IPI). Kenaikan Indeks Produksi Industri (IPI) ini menandakan kebijakan suku bunga yang diambil cukup tepat, dapat meningkatkan *output* dan menjaga keadaan ekonomi Indonesia berada pada fase *boom*. Dari data BPS sepanjang tahun 2011-2016 rata rata pertumbuhan Indeks Produksi Industri (IPI) yang cukup besar terjadi pada tahun 2013 yaitu sebesar 6,01% walaupun keadaan ekonomi dunia yang mengalami pelemahan setelah

tahun 2012. Ditengah pelemahan ekonomi global tahun 2012, pada bulan agustus 2012 terlihat pada grafik dimana menunjukkan tetap terjadi peningkatan pada Indeks Produksi Industri (IPI), hal ini mengingat bertepatan dengan bulan suci ramadhan dan hari Raya Idul Fitri. Pertengahan 2013. Pada bulan juni bank sentral mulai menaikkan BI Rate dari 5,75% pada bulan mei menjadi 6% pada bulan juni dan terus ditingkatkan hingga sebesar 7,75 di akhir tahun 2013. Kenaikan ini dikarenakan bank sentral selaku otoritas moneter ingin menstabilkan perekonomian yaitu menurunkan inflasi lewat kenaikan suku bunga sehingga jumlah uang beredar menurun. Kebijakan ini diambil karena tingkat inflasi bulanan pada pertengahan tahun 2013 bulan juli sangat tinggi sebesar 3,29%. Kenaikan suku bunga ini diharapkan dapat menurunkan inflasi dan tetap menjaga peningkatan permintaan dan penawaran barang dan jasa. Sesuai dengan hipotesis bahwa tingkat suku bunga berperan dalam siklus bisnis dan sangat perlu dijaga stabilitasnya karena akan berdampak pada sektor riil Indonesia.

